

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh edukasi dengan media animasi terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah ini dilakukan selama 1 bulan dimulai pada tanggal 17 April 2023 sampai dengan 8 mei 2023 di SDN 3 Antapan. SDN 3 Antapan berada di Desa Antapan, Banjar Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Luas 6,99 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3.627 jiwa yang terdiri dari 1.822 laki-laki dan 1.807 perempuan dengan kepadatan 456 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Antapan merupakan salah satu kawasan pariwisata budaya yang ada di Bali. Batas wilayah dari SDN 3 Antapan, yaitu ada di bagian utara Banjar Antapan.

SDN 3 Antapan didirikan pada tanggal 1 Desember 1982 yang memiliki luas tanah 3,8 are. SDN 3 Antapan memiliki 2 gedung bilik dengan 6 ruang kelas, sebuah perpustakaan, ruang guru, dan 6 kamar mandi. Jumlah guru SDN 3 Antapan sebanyak 8 orang. Jumlah siswa di SDN 3 Antapan sebanyak 92 orang dengan jumlah siswa laki-laki 50 orang dan siswa perempuan 42 orang. Jumlah siswa kelas I, 12 orang, siswa kelas II, 10 orang, kelas III, 12 orang, kelas IV, 19 orang, kelas V, 21 orang dan kelas VI, 17 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Antapan dengan lokasi sekolah berada di utara banjar Antapan. SDN 3 Antapan juga belum pernah diberikan penyuluhan atau

pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual sebelumnya. Mengingat pentingnya pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar sehingga pemberian edukasi seksual dengan media animasi ini memberikan informasi dengan metode yang menarik dan efektif untuk perlindungan diri dari perilaku kekerasan seksual.

## 2. Karakteristik Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan Siswa Kelas V SDN 3 Antapan sejumlah 38 responden dengan menggunakan teknik probability sampling yaitu teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Berikut ini adapun karakteristik subjek penelitian yang diteliti pada penelitian ini, yaitu :

### a. Karakteristik responden berdasarkan umur

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Umur di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

| Karakteristik |          | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| Umur          | 9 tahun  | 2         | 5,3            |
|               | 10 tahun | 5         | 13,2           |
|               | 11 tahun | 2         | 5,3            |
|               | 12 tahun | 29        | 76,3           |
| Total         |          | 38        | 100            |

Berdasarkan tabel 4, karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur didapatkan hasil umur responden 12 tahun sebanyak 29 responden (76,3%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis kelamin**  
**di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

| <b>Karakteristik</b> |                    | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|----------------------|--------------------|------------------|-----------------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Laki – laki</b> | 21               | 55,3                  |
|                      | <b>Perempuan</b>   | 17               | 44,7                  |
| <b>Total</b>         |                    | 38               | 100                   |

Berdasarkan tabel 5 karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki 21 orang (55,3 %), dan perempuan 17 orang (44,7%).

**3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian**

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Upaya**  
**Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah**  
**Sebelum Diberikan Edukasi dengan Media Animasi**  
**di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

| <b>Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------------------------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Sangat Baik                                            | -                    | -                     |
| Baik                                                   | 33                   | 86,8                  |
| Tidak baik                                             | 5                    | 13,2                  |
| Sangat tidak baik                                      | -                    | -                     |
| <b>Total</b>                                           | 38                   | 100                   |

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi dengan media animasi paling banyak berada di kategori baik yaitu 33 orang ( 86,8%) dan 5 orang (13,2%) siswa berada pada kategori tidak baik.

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Animasi di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

| <b>Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------------------------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Sangat Baik                                            | 36                   | 94,7                  |
| Baik                                                   | 2                    | 5,3                   |
| Tidak baik                                             | -                    | -                     |
| Sangat tidak baik                                      | -                    | -                     |
| <b>Total</b>                                           | <b>38</b>            | <b>100</b>            |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sesudah diberikan edukasi dengan media animasi didapatkan hasil sebagian besar berada pada kategori sangat baik sebanyak 36 orang (94,7%) dan terdapat 2 orang siswa berada dikategori baik (5,3%) dan tidak ada siswa yang mendapat kategori tidak baik dan sangat tidak baik.

#### **4. Hasil analisis data pengaruh edukasi dengan media animasi terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan data tidak berdistribusi normal maka diturunkan dengan uji *Wilcoxon*. Uji statistik *wilcoxon* yang bersifat kategorik non parametric, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Animasi di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

| Efikasi Diri upaya pencegahan kekerasan seksual | <i>Pre test</i> |            | <i>Post test</i> |            |
|-------------------------------------------------|-----------------|------------|------------------|------------|
|                                                 | Frekuensi       | Persentase | Frekuensi        | Persentase |
|                                                 | (n)             | (%)        | (n)              | (%)        |
| Sangat baik                                     | -               | -          | 36               | 94,7       |
| Baik                                            | 33              | 86,8       | 2                | 5,3        |
| Tidak baik                                      | 5               | 13,2       | -                | -          |
| Sangat tidak baik                               | -               | -          | -                | -          |
| <b>Total</b>                                    | 38              | 100        | 38               | 100        |

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Pengaruh Edukasi Dengan Media Animasi terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di SDN 3 Antapan Tahun 2023**

| Post - Pre           | Frekuensi (n) | Persentase (%) | <i>p-value</i> |
|----------------------|---------------|----------------|----------------|
| Post test < Pre test | 0             | 0              | 0,000          |
| Post test > Pre test | 36            | 94,7           |                |
| Post test = Pre test | 2             | 5,3            |                |
| <b>Total</b>         | 38            | 100            |                |

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa setelah diberikan edukasi dengan media animasi yaitu tidak ada nilai *post-test* yang lebih kecil dari *pre-test*, sebagian besar siswa mengalami peningkatan efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media animasi

dilihat dari hasil analisis nilai *post test* yang lebih besar dari nilai *pre test* sebanyak 36 orang (94,7%). Hasil penelitian ini diuji dengan uji statistic wilcoxon dan didapatkan nilai *p-value* pada kolom *sig.* =0,000 < *alpha* (0,005) yang berarti hipotesis penelitian diterima yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan atau bermakna edukasi dengan media animasi terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SDN 3 Antapan Tahun 2023.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Responden pada penelitian ini merupakan anak usia sekolah kelas IV dan V SDN 3 Antapan yang berjumlah 38 orang dengan rentang umur 9- 12 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar berumur 12 tahun sebanyak 29 orang (76,3%) dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki –laki sebanyak 21 orang (55,3%). Pemilihan responden didasarkan pada aspek kemampuan komunikasi dimana siswa kelas IV Dan V sudah mampu berfikir kritis dan abstrak. Anak sekolah dasar masuk ke fase laten, anak mulai mengenal dan berhadapan langsung dengan dunia sosial apalagi di jaman moderen seperti saat ini anak lebih cenderung menggunakan gudget. Fase laten merupakan fase anak usia 5 tahun sampai 13 tahun pada fase ini perkembangan motorik dan kognisinya terbentuk maka difase ini anak mudah untuk di didik. Dan anak juga bisa mulai diatur, dinasehati serta dibentuk karakternya. Sigmud Freud dalam (Donsu, 2017). Perkembangan fantasi anak pada masa laten sering juga dinamakan integritas, karena anak mulai dihadapkan pada tuntunan sosial. Perkembangan fantasi anak pada masa laten ini hidup dan mencari penyaluran lain seperti

memaikan gudget, membaca buku dan mendengarkan cerita, menonton video, main game dan menyukai cerita yang benar-benar terjadi atau cerita yang masuk akal (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Media animasi merupakan suatu media yang bisa memberikan gambar, gerak, dan suara. Media animasi ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran anak, mengingat hampir setiap anak menyukai animasi. Oleh karena itu animasi diupayakan sangat cocok bagi peningkatan kebolehan dalam menyimak pada anak dan media animasi sangat berperan sebagai alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran, dalam konteks ini pembelajaran merujuk sebuah proses komunikasi antara pembelajaran tentang pencegahan kekerasan seksual dan sumber belajar yaitu media animasi. Komunikasi akan berjalan dengan maksimal jika pesan pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut dan menarik (Muna & Suyadi, 2021).

Menurut peneliti media animasi sangat baik untuk proses belajar pada anak, karena pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap jelas, variatif menarik serta menyenangkan sehingga anak lebih mudah dalam menangkap informasi yang disampaikan.

### **1. Efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi dengan media animasi**

Efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi dengan media animasi paling banyak berada pada kategori baik yaitu 33 orang (86,8%) dan 5 orang (13,2%) siswa pada kategori tidak baik.

Hasil di atas membuktikan bahwa kategori efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual masih bervariasi, sebagian besar siswa berada pada kategori baik, namun masih terdapat siswa berada pada kategori tidak baik yang menunjukkan efikasi diri pada anak usia sekolah merupakan hal yang penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual yang dapat terjadi dimana dan kapan saja. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar siswa masih merasa bingung dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk menghindari ancaman terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta (2020) berjudul “Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah” didapatkan hasil pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum diberikan edukasi pendidikan kesehatan dengan kategori baik 5 responden (13,9%) dan cukup 10 responden (27,7%) , kurang 21 responden (58,3%).



Penelitian yang dilakukan oleh Sri Tirtayanti (2021) berjudul “Perbedaan Penggunaan Media Animasi dan Kartu bergambar terhadap pencegahan seksual abuse pada anak usia sekolah” didapatkan hasil pengetahuan siswa dalam pencegahan seksual abuse pada anak sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video animasi diperoleh rata-rata sebesar 9,27 dengan standar deviasi 2,840 setelah diberikan penyuluhan menggunakan video animasi di peroleh rata-rata (mean) meningkat sebesar 16,167 dengan standar deviasi 2,498. Sedangkan hasil pengetahuan siswa dalam pencegahan seksual abuse pada anak sebelum diberikan penyuluhan menggunakan kartu bergambar diperoleh rata-rata sebesar 9,33 dengan standar deviasi 2,554 kemudian setelah setelah diberikan penyuluhan menggunakan kartu bergambar rata-rata meningkat sebesar 13,47 dengan standar 3,962. Dari hasil tersebut didapatkan penggunaan media video animasi dan kartu gambar dalam pencegahan seksual abuse pada anak usia sekolah yaitu kedua media tersebut efektif.

Menurut peneliti upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efikasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual yaitu memberikan pendidikan kesehatan dengan media animasi. Anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dan dapat memperluas informasi mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual kepada diri sendiri dan juga ke teman-teman lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri.

## **2. Efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sesudah diberikan edukasi dengan media animasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah setelah diberikan edukasi dengan media animasi didapatkan hasil sebagian besar berada pada kategori sangat baik sebanyak 34 responden (94,4%) dan 2 responden (5,6%) kategori baik.

Hal di atas membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan efikasi diri siswa setelah diberikan edukasi dengan media animasi dimana sebagian besar telah berada pada kategori sangat baik yakni 34 orang (94,4%), 2 orang siswa berada pada kategori baik (5,6%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori tidak baik dan sangat tidak baik. Hasil tersebut dikarenakan tingkat antusias anak-anak yang sangat tinggi saat berlangsungnya penelitian ini. Anak –anak sangat kooperatif dalam mengikuti kegiatan penelitian ini karena dari beberapa siswa mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan seperti ini, walaupun terdapat beberapa anak yang kurang fokus menyimak materi yang diberikan oleh peneliti. Penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan terdapat hambatan pada proses komunikasi antara siswa dengan peneliti selama berlangsungnya kegiatan pemberian edukasi dengan media animasi. Sehingga tujuan dari kegiatan belum tercapai dengan maksimal, maka dari itu diharapkan pada guru sekolah dasar agar dalam pemberian materi tentang kekerasan seksual dan upaya pencegahannya dengan menggunakan video animasi ini dapat diberikan saat pelajaran ilmu pengetahuan alam dan olahraga dengan tetap memperhatikan anak-anak ke materi sehingga upaya pencegahan kekerasan seksual anak usia sekolah dengan kategori sangat baik dapat tercapai secara maksimal.

Promosi kesehatan di sekolah adalah langkah yang bagus dalam upaya peningkatan kesehatan siswa, sekolah dasar adalah sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya termasuk perilaku kesehatan. Promosi kesehatan di sekolah pada prinsipnya adalah menciptakan sekolah sebagai komunitas yang mampu meningkatkan kesehatan (*health promoting school*). Setiap orang termasuk anggota masyarakat sekolah dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya sendiri memerlukan keterampilan atau kemampuan. Kemampuan memelihara dan meningkatkan kesehatan harus dikembangkan sedini mungkin, termasuk pada saat masih menjadi siswa sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan atau penyuluhan kesehatan di sekolah penting dilakukan yaitu salah satunya menyangkut pendidikan seksual (Notoatmojo, 2010).

Menurut peneliti sekolah perlu meningkatkan Usaha Kesehatan Sekolah karena di sekolah SDN 3 Antapan belum optimal menjalankan usaha kesehatan sekolah. Pendidikan kesehatan sangat perlu dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan hidup sehat dan pendidikan seksual, agar orang tua dapat mengajarkan pendidikan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dengan cara yang mudah dan menyenangkan agar anak mampu menerima dengan baik.

Pemberian edukasi dengan video animasi ini siswa diberikan video yang berjudul "*kata larita*" yang berdurasi 6 menit 18 detik yang diciptakan oleh Ni Luh Putu Yuniarti Suntari Cakera yang diberikan kepada responden dengan waktu menonton 30 menit. Video animasi ini berisi informasi pendidikan seksual dan upaya pencegahan kekerasan seksual dengan gambar, suara yang menarik dan

mudah untuk dipahami. Media animasi yang berjudul “*katak larita* “ ini dapat diperoleh pada website <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.43364>. Setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi siswa diberikan post test dengan menjawab pernyataan dalam kuesioner. Kegiatan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Pratiwi (2020) berjudul “Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada anak di SDN 5 Kota Bengkulu ” didapatkan hasil pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kelompok yang diberikan promosi kesehatan dengan media video animasi didapatkan rata-rata sebesar 16,48 sedangkan pada peningkatan skor sikap kelompok media power point terdapat rata-rata sebesar 13,66.

Menurut peneliti pemberian edukasi dengan media animasi ini bukan sekedar kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga dapat bermanfaat bagi anak. Pemberian edukasi dengan media animasi ini dapat membuat anak-anak lebih memahami materi yang disampaikan dengan memadukan kekuatan gambar dan suara yang dirangkai dalam 1 alur yang membuat informasi lebih mudah diserap. Animasi juga merupakan media komunikasi visual dan lebih dari pada sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur. Sebagai media komunikasi visual, animasi dapat diterapkan sebagai alat bantu pendidikan dan mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien.

### **3. Pengaruh edukasi dengan media animasi terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah**

Video animasi sebagai media pembelajaran sudah lama diterapkan dan memberikan dampak positif. Media animasi selain menarik dan menyenangkan juga dapat meningkatkan minat belajar bagi para siswa karena video animasi sangat bagus yaitu perpaduan gambar yang bergerak dan diiringi suara, selain membuat proses belajar dapat lebih menyenangkan animasi juga dapat membuat siswa lebih lama mengingat materi-materi dan gambar yang ditampilkan yang dapat memperjelas siswa dalam memahami materi yang diberikan (Achmad et al., 2021).

Hasil analisis uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* pada kolom *sig. (2-tailed)*  $= 0,000 < \alpha (0,05)$  hal ini berarti hipotesis penelitian diterima yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan atau bermakna pemberian edukasi dengan media animasi terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SDN 3Antapan Tahun 2023. Peningkatan efikasi diri siswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah pemberian edukasi dengan media animasi dilihat dari hasil nilai *post test* yang lebih besar dari nilai *pre test* yaitu sebanyak 34 responden (94,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan edukasi dengan video animasi memberikan pengaruh dalam peningkatan efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual siswa sekolah dasar. Walaupun peningkatan kategori menunjukkan edukasi dengan media animasi memberikan pengaruh dalam peningkatan efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Penelitian ini senada dengan Berliana Ajeng Nuraini (2022) berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Sikap Anak Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di TK 01 Karanglo” di dapatkan hasil rerata responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media animasi rerata 33,8 dan *p-value* 0,000. Hal itu menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan antara pencegahan pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media animasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurbaya (2018) berjudul “Penerapan Pendidikan seks Underwear Rules terhadap pencegahan kekerasan seksual pada Anak dan Orang tua di SDN 52 Welengo” didapatkan hasil analisis bivariate antara variabel dan pengaruh pendidikan seks ( underwear rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak SDN 52 Welonge dengan uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai *p-value* = 0,002 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks (underwear rules ) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 52 Welonge.

Efikasi diri seseorang dapat dipengaruhi atau dibentuk oleh adanya pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain yang dirasakan oleh diri sendiri, persuasi emosi dan verbal, dan perubahan fisik. Menurut Bandura (2001) hal yang paling kuat mempengaruhi self efficacy adalah pengalaman diri. Pengalaman diri tersebut dapat ditingkatkan dengan menguasai suatu pengalaman tertentu. Pengalaman diri tersebut dapat diperoleh dengan menonton video animasi. Video animasi merupakan media yang dapat menambah pengetahuann dan pengalaman , melakukan interpretasi, dan menilai hasil yang ada. Animasi dapat dijadikan media pilihan yang digunakan oleh pendidik sebagai media inovatif perkembangan

pengetahuan anak usia sekolah yang banyak memiliki pengetahuan akan meningkatkan self efficacy seorang anak terhadap suatu hal, dalam hal ini terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa anak-anak umur 9-12 tahun sangat baik untuk diberikan pengembangan materi kekerasan seksual dan upaya pencegahannya melalui pemberian edukasi dengan media animasi. Video animasi edukasi upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat diakses pada website <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.43364> Pemberian edukasi seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual ini dapat menggunakan media lain sebagai acuan untuk meningkatkan efikasi diri anak di komunitas sekolah.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena adanya beberapa hambatan yang ditemui oleh peneliti, berikut ini keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel yang diukur dalam penelitian ini belum sepenuhnya mewakili semua variabel yang mempengaruhi efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.
2. Kurangnya buku sumber mengenai media animasi sebagai media pembelajaran sehingga lebih banyak menggunakan jurnal.